

## Ketulusan dan Kejujuran Pebisnis Menurut (Amsal 11:1-3)

Julius M. Hutabarat<sup>1</sup>, Nobel A. Tampubolon<sup>2</sup>, Lisda Waty Harianja<sup>3</sup>,  
Grecetinovitria Merliana Butar-butur<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang  
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

[baratjonny@gmail.com](mailto:baratjonny@gmail.com), [nobeladryanto@gmail.com](mailto:nobeladryanto@gmail.com), [lisdaharianja90@gmail.com](mailto:lisdaharianja90@gmail.com),  
[grecetino.butarbutar@gmail.com](mailto:grecetino.butarbutar@gmail.com)

Korespondensi penulis: [baratjonny@gmail.com](mailto:baratjonny@gmail.com)

**Abstract.** *Business is an activity carried out individually or in groups by producing and selling goods and services to gain financial profit as long as the interests and rights of other people are not sacrificed. In the book of proverbs, a businessman must have an attitude of honesty because Allah hates people who are dishonest and loves people who seek justice and sincerity is a factor that encourages people to behave honestly. When someone leads sincerely, they help other people to live and behave honestly.*

**Keywords:** *sincerity, honesty, businessman*

**Abstrak.** Bisnis adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menciptakan dan menjual barang serta jasa untuk memperoleh profit finansial, dengan syarat tidak merugikan kepentingan atau hak orang lain. Dalam kitab amsal mengajar seorang pebisnis itu harus memiliki sikap kejujuran karena Allah membenci orang yang tidak jujur dan menyayangi orang yang mencari keadilan dan ketulusan merupakan faktor yang mendorong orang untuk berperilaku jujur, ketika seseorang memimpin dengan tulus, mereka membantu orang lain untuk hidup dan berperilaku secara jujur.

**Kata kunci:** ketulusan, kejujuran, pebisnis

### LATAR BELAKANG

Bisnis merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menciptakan barang dan jasa dengan maksud memperoleh profit finansial. Dalam perspektif ekonomi, bisnis yang sukses diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan profit yang substansial. Bartens menyatakan bahwa mencari keuntungan dalam bisnis adalah praktek yang sah, selama tidak merugikan kepentingan atau hak orang lain. Bisnis adalah kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan, meliputi tahapan pengadaan bahan baku, produksi, pemasaran, dan distribusi barang atau jasa kepada konsumen dengan tujuan memperoleh keuntungan dan manfaat.<sup>1</sup> Bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus mulai dari Pengadaan bahan baku, produksi, pemasaran, dan distribusi hingga sampai kepada konsumen dalam bentuk barang atau jasa adalah tujuan bisnis untuk memperoleh keuntungan dan manfaat. Bisnis melibatkan subjek dan objek, dengan subjeknya mencakup berbagai pelaku seperti pemerintah, pemilik perusahaan, manajer, dan lainnya, sedangkan objeknya adalah

---

<sup>1</sup> Atina Nuzulia, "濟無No Title No Title No Title," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 9, no. 13 (1967): 5–24.

barang atau jasa yang diperdagangkan. Pentingnya keuangan, manajerial, dan etika dalam bisnis tidak dapat diabaikan. Selain itu, dalam berbisnis, nilai-nilai Kristen juga penting untuk diterapkan, memastikan bahwa prinsip-prinsip keimanan diintegrasikan dengan profesionalisme dalam menjalankan bisnis.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan studi pustaka sebagai pendekatan utamanya. Studi pustaka ini dilakukan dengan cara mempelajari referensi-referensi yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel-artikel akademis, serta sumber-sumber yang diperoleh melalui browsing internet. Melalui metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dengan mendalam, dengan mengumpulkan data yang kaya dan rinci. Kedalaman dan detail data yang dikumpulkan menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kitab Amsal adalah kumpulan tulisan dengan berbagai gaya yang beragam. Variasi ini mencerminkan keragaman yang luas dalam masyal Ibrani yang sering diterjemahkan sebagai ‘amsal’ dalam bahasa Indonesia. Istilah “masyal” mungkin berasal dari akar kata yang berarti ‘menyerupai’ atau ‘dibandingkan dengan’. Jadi, awalnya, amsal mungkin merujuk kepada jenis perbandingan, seperti yang sering terlihat dalam Perjanjian Lama.<sup>3</sup> Kitab Amsal menggambarkan sastra hikmat dengan cara yang sangat sederhana. Pemikirannya mudah dipahami dan tidak rumit. Dengan jelas disampaikan tujuan hidup manusia dan cara untuk mencapainya. Jika seseorang mengikuti petunjuknya, maka tujuan tersebut pasti akan tercapai. Kalau orang mengikuti jalan yang ditunjukkannya, tujuan itu pasti akan tercapai. Di antara kitab-kitab hikmat, Kitab Amsal adalah yang paling populer. Di dalamnya dapat ditemukan nasihat atau petunjuk praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari. Amsal dalam pasal 11 ini bertema kejujuran yang memperlawankan sikap pribadi dari orang benar dan fasik, dimana orang benar memiliki keutamaan dalam mengungkapkan dengan bagus ide dari tata

---

<sup>2</sup> Jacky Latupeirissa, “Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15.

<sup>3</sup> W.S LaSor D.A Hubbard F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 9th ed. (Jakarta: 2007, 2007).

yang ideal yang merupakan pengikat sempurna antara hikmat praktis dan hikmat religius, kejujuran dan usaha pribadi untuk menghayati ideal ilahi.<sup>4</sup>

### **Neraca Serong Dan Batu Timbangan Yang Tepat**

Dalam ayat ini, pikiran tentang neraca serong (מֵאָזֶן) diposisikan secara berlawanan dengan batu timbangan yang tepat (וְאֵזֶן) dalam ayat 1b. Di dalam ayat ini, disebutkan tentang pentingnya untuk tidak curang dalam penggunaan timbangan. Neraca yang tidak lurus merupakan hal yang tidak disukai oleh Tuhan (ay1a). Neraca digunakan secara luas di Timur Dekat Kuno untuk mengukur berat barang. Ini adalah perangkat yang terbuat dari batu yang diukir dengan mudah dikenali sebagai bebek, kura-kura, harimau, dan lain sebagainya. Karena alasan itu, neraca juga dikenal sebagai batu timbangan. Pedagang yang tidak jujur biasanya menyimpan batu timbangan yang berbeda-beda di dalam saku atau dompet, penentuan kesesuaian batu timbangan dilakukan oleh pegawai administrasi kerajaan (bnd. 2 Samuel 14:26). Perilaku penggunaan neraca yang tidak benar sering dilakukan oleh orang Israel dan sering menjadi bahan kritikan dari para nabi (Hos. 12:8; Amos 8:5). Para guru hikmat juga mempertimbangkan para pedagang yang tidak jujur sebagai objek pemikiran. Dalam bahasa Ibrani, istilah untuk "serong" adalah mirma, yang berarti "tipuan", "kebohongan", sering digunakan dalam aktivitas perdagangan untuk timbangan. Perdagangan yang adil sangat penting dalam moralitas orang Ibrani. Larangan untuk berdagang secara tidak jujur sangatlah tegas, ini disebut sebagai "kekejian bagi Tuhan". Istilah Ibrani yang digunakan untuk "kekejian" seringkali digunakan dalam situasi ibadah untuk menyatakan yang tidak disukai oleh Allah, seperti menyembah dewa-dewa lain atau mengorbankan anak sulung. Dalam babak pertama, istilah ini memiliki makna etis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum etika dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bisnis saat ini, dihubungkan dengan kehendak ilahi karena Allah sangat tidak suka, bahkan merasa jijik terhadap ketidakjujuran dalam perdagangan.<sup>5</sup>

Pepatah ini mengikuti pelajaran dari buku mengenai prinsip kejujuran dan penipuan dalam dunia usaha. Dengan tegas dan jelas Allah membenci orang yang tidak jujur dan menyayangi orang yang mencari keadilan. Istilah "penipuan" yang diterjemahkan sebagai mirma di sini, juga digunakan dalam bagian lain dalam Amsal untuk merujuk pada tindakan yang tidak jujur. Penyebutan "kekejian di mata Yahweh" (untuk meredam Yhwh) sering

<sup>4</sup> Kanisius 2002, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 9th ed. (Yogyakarta: 2010, 2010).

<sup>5</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

disebutkan dalam kitab ini (3:32; 11:20; 12:22; 15:8, 9, 26, 16:5; 17:15; 20:10, 23) untuk menunjukkan kecaman ilahi yang tertinggi terhadap suatu hal. Ini melanggar aturan-aturan ritual atau moral Yahweh. Pembahasan barang-barang tercela meliputi "kesalahan, penafsiran yang salah, kebohongan". Hipokrisi, kejahatan, dan arogansi. Seperti yang dijelaskan oleh Van Leeuwen, bahasa tersebut mencerminkan hukum-hukum Israel (Imamat 19:35-37, Ulangan 25:13-15) dan mengutuk keinginan yang berlebihan dalam bisnis.<sup>6</sup>

Kecurangan terdapat skala yang memiliki dua pelat yang tergantung pada batang. Salah satunya ialah "berat" yang sudah diukur sebelumnya (kata eben secara harfiah bermakna "batu"), yang akan membuat produk itu seimbang. Pengaturan semacam ini bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan dalam berbagai situasi pertempuran, seperti melakukan pemalsuan pada bobot yang diberikan.

### **Kesombongan Dan Kerendahan Hati**

Jika kesombongan (טִּוְוֹן) merupakan kekejian bagi Allah maka kesombongan tidak akan bertumbuh, tetapi kesombongan berkembang dengan subur dalam urusan-urusan dunia. Istilah "malu" dalam konteks ini menyiratkan penghinaan terhadap nilai spiritual yang abadi. Hanya karena penghinaan terhadap Tuhan, manusia dibiarkan menjadi sombong; serta hanya penghinaan dan rasa malu yang timbul setelah pikiran sombong itu. Kesombongan adalah tanda penghinaan terhadap Tuhan. Menjadi "rendah hati" tidak hanya membawa "Kebijaksanaan" dan membuatnya nyaman; itu juga bukan hanya berasal dari Kebijaksanaan, karena itu ada di rumah, tetapi sebenarnya merupakan bagian dari Kebijaksanaan. Di tempat tersebut, kebijaksanaan juga hadir; karena rendah hati adalah bentuk kebijaksanaan, dan tidak ada yang lain kecuali kebijaksanaan yang sudah ada.<sup>7</sup> Ayat ini menyajikan dua baris hikmat yang disusun secara paralel dalam bentuk antitesis. Dalam kalimat tersebut, konsep "kesombongan" pada ayat 2a disandingkan dengan "orang yang rendah hati" pada ayat 2b dalam posisi antitesis. Kesombongan timbul karena menilai diri terlalu tinggi, sementara rendah hati adalah saat tidak menilai diri terlalu tinggi. Pendapat yang tinggi membuat seseorang merasa lebih unggul daripada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain. Penilaian tersebut juga membuatnya terkejut karena dia tidak sebaik yang ia kira. Frasa bijak ini dikenal luas di kalangan masyarakat Israel kuno (lihat 15:33b; 16:18; 18:12). Berbeda dengan ayat 2a, ada

---

<sup>6</sup> Tremper Longman, *Proverbs*, 3rd ed. (America: baker academic, 2006).

<sup>7</sup> Charles Darwin, "This Is a Reproduction of a Library Book That Was Digitized by Google as Part of an Ongoing Effort to Preserve the Information in Books and Make It Universally Accessible. <https://books.google.com>," *Oxford University XXX* (1895): 60.

pernyataan bahwa orang yang rendah hati memiliki kebijaksanaan. *Make a statement that means theatre same as the original statement.* Individu yang memiliki sifat rendah hati adalah individu yang dapat mengendalikan diri dari pamer diri.

### **Ketulusan Orang Jujur Dan Kecurangan pengkhianat**

Ayat 3 menjelaskan perbedaan antara kejujuran dan pengkhianatan. Arti literal istilah Ibrani "ketulusan" adalah kejujuran, kesempurnaan moral yang tercermin dalam tindakan nyata. Ketulusan (יִשְׁרָיִם) adalah faktor yang mendorong orang untuk berperilaku jujur. Ketika seseorang memimpin dengan tulus, mereka membantu orang lain untuk hidup dan berperilaku secara jujur. Ayub dipuji sebagai orang yang tidak bermasalah dan jujur. Kejujuran orang jauh lebih baik daripada kecurangan yang dilakukan oleh si pengkhianat; Namun, tindakan curang pengkhianat akan membawa kerusakan bagi mereka (וְסִלְףָּ בְּוַגְדֵימָם וְשָׁדָם יִשְׁדָּם:). Seleph adalah istilah Ibrani yang merujuk pada kecurangan. Dalam bentuk kerja, kata tersebut dapat berarti melengkungkan, memutarbalikkan, dan menghancurkan. Seseorang yang membelot melalui kata-kata dan perilakunya dapat merubah situasi sehingga merugikan orang lain. Kecurangan yang tidak dijelaskan dalam ayat ini mungkin mencakup kata-kata dan tindakan sehari-hari serta transaksi dagang, seperti yang disebutkan dalam (ayat 4). Individu ini gampang diprovokasi untuk melakukan segala sesuatu demi mendapatkan keuntungan. Namun, kekurangan tersebut akan merusak si pengkhianat sendiri, terutama dalam hal moral dan perilaku, juga dalam kehidupannya sebagai dampak dari tindakannya, baik dalam bentuk ganjaran ilahi maupun ganjaran sosial.<sup>8</sup> Pernyataan dalam (ayat 3) menekankan prinsip-prinsip internal yang saling bertentangan yang memberikan panduan kepada individu baik dan individu jahat. Integritas memimpin orang yang jujur melalui kesulitan menuju surga yang ditakdirkan. Kehidupan yang setia kepada TUHAN dan orang lain merupakan sesuatu yang tetap melekat pada mereka yang tidak menyimpang dari jalan lurus yang telah ditentukan oleh Tuhan. Karena menikmati kebebasan dalam penampilan dan kebebasan dalam hukum, mereka diarahkan sebagai pengurus di jalan keselamatan dan keamanan. Jalan yang "lurus" yang mengarah ke kekuasaan di Mesir adalah melalui pengalaman perbudakan dan penjara, mirip dengan jalan yang dibawa TUHAN menuju Kota Suci Yerusalem yang surgawi, yang melibatkan salib dan makam. Justru, pengkhianatan dari orang-orang tidak setia akan berbalik dan merusak mereka dengan sangat kejam. Kesesatan (terbalik; referensi pada 15:4, satu-satunya peristiwa lain, dan kebalikan dalam 13:6) merupakan tindakan buruk yang meruntuhkan dan membalikkan

---

<sup>8</sup> Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*.

keadaan seseorang atau sesuatu. Orang bijak menunjukkan kecintaan mereka pada kata-kata yang berhubungan dengan geometri yang lurus untuk tujuan etis, asal kata ini menunjukkan arti "membelok-belok, menyimpang" sehingga "melengkapi" kebenaran melalui pembicaraan. Keluaran 23:8 dan Amsal 15:4 menekankan pentingnya menghindari perilaku yang dapat merusak individu atau entitas lain.<sup>9</sup> Integritas orang jujur akan membimbing mereka; tetapi kelakuan buruk para pelanggar akan membinasakan mereka.<sup>10</sup>

### **PESAN TEOLOGIS**

Dalam ayat ini integritas dianggap sebagai fondasi spiritualitas, sementara perilaku tidak jujur dianggap sebagai penghinaan terhadap Tuhan. Kejujuran mengarah pada perilaku yang berintegritas, sementara kecurangan membawa dampak negatif. Kesetiaan dalam bisnis menggabungkan kebijaksanaan praktis dan spiritual, mencerminkan kesadaran dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Oleh karena itu, integritas dalam bisnis adalah kunci untuk mencapai kesuksesan yang beriman dan berintegritas.

### **KESIMPULAN**

Amsal menyoroti pentingnya integritas dalam dunia bisnis. Integritas dianggap sebagai nilai kunci yang menggabungkan kebijaksanaan praktis dan spiritual, menunjukkan kesadaran dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Dalam pasal 1, perhatian diberikan pada "neraca yang benar" dan "bobot yang adil," menggambarkan betapa pentingnya kejujuran dalam konteks bisnis. Penipuan menggunakan alat timbangan dianggap sebagai pelanggaran moral di hadapan Tuhan, menegaskan bahwa perdagangan yang jujur sangat dihargai dalam tradisi orang Ibrani. Integritas dalam bisnis dipandang sebagai aspek dari spiritualitas, sementara perilaku tidak jujur disesali dan dianggap sebagai penghinaan terhadap Tuhan. Kitab Amsal juga membandingkan antara kejujuran dan pengkhianatan, menegaskan bahwa kejujuran mengarah pada perilaku yang jujur dan berintegritas, sementara kecurangan membawa dampak negatif. Kesetiaan membantu individu melewati ujian dalam perjalanan menuju keagamaan, sedangkan ketidaksetiaan mengarah pada kehancuran diri sendiri. Kesetiaan dalam bisnis menyatukan kebijaksanaan praktis dan spiritual, mencerminkan kesadaran dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan.

---

<sup>9</sup> Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs*, 1st ed. (Cambridge: Wm.B.Eerdmans, 2004).

<sup>10</sup> Charles Bridges, "A Commentary on Proverbs." (1974): 640.

## DAFTAR REFERENSI

- 2002, Kanisius. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. 9th ed. Yogyakarta: 2010, 2010.
- Bridges, Charles. "A Commentary on Proverbs." (1974): 640.
- Bush, W.S LaSor D.A Hubbard F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 9th ed. Jakarta: 2007, 2007.io
- Darwin, Charles. "This Is a Reproduction of a Library Book That Was Digitized by Google as Part of an Ongoing Effort to Preserve the Information in Books and Make It Universally Accessible. [https://Books.Google.Com.](https://books.google.com)" *Oxford University XXX* (1895): 60.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15.
- Longman, Tremper. *Proverbs*. 3rd ed. America: baker academic, 2006.
- Nuzulia, Atina. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 9, no. 13 (1967): 5–24.
- Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Kitab Amsal 10:1-22:16*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Waltke, Bruce K. *The Book Of Proverbs*. 1st ed. cambridge: Wm.B.Eerdmans, 2004.